

# Optimalisasi Perkembangan Kognitif dan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Melalui Pendidikan Di Tempat Penitipan Anak

Ajeng Triyani, Yuli Aslamawati  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
ajengtriyani97@gmail.com

**Abstract**—Daycare is an institution that can assist parents in providing parenting and education to children. The reason parents choose daycare because there is a curriculum, programs and well-trained caregivers or educators. But there are still found caregivers or educators who have not yet understood the learning program, stimulation that has not been appropriate to the age of the child and more to the physical development compared with the developmental cognitive and psychosocial development (Amanda and Pandia, 2013). Educators in implementing programs in daycare in children aged 3-6 years can use learning methods. The learning methods can be used to develop cognitive and psychosocial children. The purpose of this study is to obtain an overview of the optimization of cognitive and psychosocial development of children aged 3-6 years through education at daycare. The method of study used is a qualitative method with a descriptive approach with the number of subjects as many as 14 respondents. Data collection using an educational measuring instrument consisting of 36 items derived from the book of Juknis (2015). The sampling technique used is accidental. Results of the study showed that the optimization of cognitive and psychosocial development of children aged 3-6 years through education in daycare can use methods of learning such as storytelling methods, demonstration methods, role playing methods, awarding assignments, tourism, projects, experiments and singing

**Keywords**— *Children 3-6 Years Old, Education, Daycare*

**Abstrak**—TPA merupakan sebuah lembaga yang dapat membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Alasan orang tua memilih TPA karena didalamnya terdapat kurikulum, program serta pengasuh atau pendidik yang terlatih. Akan tetapi masih ditemukan pengasuh atau pendidik yang belum memahami program pembelajaran, pemberian stimulasi yang belum sesuai dengan usia anak serta lebih memahani perkembangan fisik dibandingkan dengan perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial (Amanda dan Pandia, 2013). Pendidik dalam menerapkan program di TPA pada anak usia 3-6 tahun dapat menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif dan psikososial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai optimalisasi perkembangan kognitif dan psikososial anak usia 3-6 tahun melalui pendidikan di TPA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jumlah subjek sebanyak 14 responden. Pengumpulan data menggunakan alat ukur pendidikan yang

terdiri dari 36 item yang diturunkan dari buku Juknis (2015). Teknik sampling yang digunakan adalah accidental. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi perkembangan kognitif dan psikososial anak usia 3-6 tahun melalui pendidikan di TPA dapat menggunakan metode pembelajaran seperti metode bercerita, metode demonstrasi, metode bermain peran, pemberian tugas, karyawisata, proyek, eksperimen dan bernyanyi.

**Kata Kunci**— *Anak usia 3-6 Tahun, Pendidikan, Tempat Penitipan Anak*

## I. PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak ditemukan fenomena *dual-career* family dimana ibu dan ayah sama-sama bekerja diluar rumah (Hidayati, 2016). Faktor yang menjadi seorang ibu harus bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, tingkat pendidikan dan faktor lainnya (Mu'jizatin, Jubaedah dan Widiaty, 2017). Permasalahan yang sering dialami oleh ibu yang bekerja terkait dengan peranannya dalam keluarga terutama dalam pengasuhan. Menurut Widiyari dan Pujiati (2017) banyak orang tua yang setelah selesai berkerja hampir tidak melakukan pengasuhan dikarenakan orang tua kelelahan setelah selesai berkerja, sehingga dibutuhkan perpajangan tangan dalam mengatasi hal tersebut.

Menurut Hidayah (2008) dalam mengatasi permasalahan peranan ganda pada ibu yang bekerja, maka diperlukan sebuah lembaga yang dapat menjadi pengasuh anak ketika perempuan sedang bekerja, salah satu lembaga tersebut adalah pendidikan anak usia dini yakni Tempat Penitipan Anak (TPA). Faktor pendukung orang tua menitipkan anak di TPA karena munculnya ketidakpercayaan terhadap *baby sitter* dan pengasuh karena maraknya kasus kekerasan, (Hidayati, 2016). Adapun alasan orang tua tidak menitipkan anak dengan kakek atau nenek dikarenakan anak memiliki resiko untuk menjadi pribadi yang manja dan lebih egois, karena pengasuhan yang dilakukan oleh kakek atau nenek cenderung memanjakan (Monika, 2014). Kelebihan yang orang tua dapatkan saat menitipkan anak di tempat penitipan anak adalah adanya kurikulum, memiliki tenaga profesional (guru dan pengasuh), terdapat sarana dan prasarana edukatif, anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan sekaligus memperoleh pendidikan. Hikmah

(2014) menyatakan bahwa tempat penitipan anak (TPA) dalam mempengaruhi perkembangan anak ditentukan oleh kualitas pengasuhan, fasilitas dan program yang dikembangkan oleh tempat penitipan anak tersebut. Pengasuhan dan pendidikan di tempat penitipan anak cukup beragam, karena sebagian dari pendidik atau pengasuh ada yang memperoleh pelatihan dan ada yang tidak memperoleh pelatihan.

Pada umumnya pendidikan dan pengasuhan anak usia 3-6 tahun di tempat penitipan anak dilakukan oleh orang yang sama, dimana seorang pendidik itu dapat memberikan pembelajaran kepada anak dan juga dapat melakukan pengasuhan. Amanda dan Pandia (2013) menyatakan bahwa pengasuh anak usia dini tidak hanya perlu memenuhi kompetensi sebagai seorang pengasuh melainkan juga kompetensi sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik anak usia dini dapat dikatakan sebagai pengasuh anak. Menurut Hikmah (2014) optimalisasi perkembangan anak usia 3-6 tahun dapat dilakukan dengan cara bermain lompat tali, bercerita, bermain peran, menggambar, menulis, berbagi dengan teman, bekerjasama, pemberian tugas dan lain sebagainya. Dalam optimalisasi perkembangan anak usia 3-6 tahun, maka pendidik harus memperhatikan aspek-aspek yang perlu dikembangkan beberapa diantaranya yaitu perkembangan sensorik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan bahasa. Meskipun tempat penitipan anak (TPA) sudah memiliki program pembelajaran, akan tetapi masih ditemukan pendidik di TPA belum memahami tata cara pelaksanaan pembelajaran di TPA, belum memberikan stimulasi sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak, dan lebih memahami tugas perkembangan fisik dibandingkan dengan tugas perkembangan kognitif, sosial emosional dan bahasa (Amanda dan Pandia, 2013).

Perkembangan kognitif anak usia 3-6 tahun berada pada tahapan *pra-operasional*. Masgita (2015) menyatakan bahwa contoh terjadinya proses kognitif yaitu mengenali benda-benda pada balita, menggabungkan kalimat, menguasai kata, mengingat puisi, membayangkan sesuatu, dan menemukan jawaban sebab akibat. Khadijah (2016) menyatakan bahwa adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan kognitif anak usia dini yakni dengan menggunakan metode bermain, metode bercerita, karyawisata, eksperimen, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, mengucap syair dan sosio drama.

Sedangkan untuk perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun berada pada tahapan *insiatif versus guilt*. Ina dan Amalia (2018) menyatakan bahwa guru dapat melatih kemampuan sosial emosional anak dapat menggunakan metode bercerita, metode bermain peran dan sebagainya, ketika guru memberikan stimulasi yang tepat serta didukung oleh lingkungan yang baik maka kemampuan sosial emosional pada anak dapat berkembang dengan optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial

emosional anak agar nantinya kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik. Tercapainya perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat ditentukan oleh kerjasama antara orang tua, guru dan juga lingkungan sekitarnya (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2). Pengoptimalan perkembangan pada anak usia 3-6 tahun dapat dilakukan ketika anak bermain, peran pendidik sangat dibutuhkan didalam kegiatan ini karena pendidik berinteraksi langsung dengan anak. Tercapainya perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat ditentukan oleh kerjasama antara orang tua, guru dan juga lingkungan sekitarnya (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2)

Hasil penelitian Sulis, Dwi dan Yuli (2019) mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa, menyatakan bahwa dukungan yang diberikan orang tua dalam bentuk struktur, dukungan otonomi dan keterlibatan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi anak dalam pemenuhan akan kebutuhan hubungan emosional, kemandirian, rasa kompetensi dan otonomi. Selain itu, hasil penelitian dari Maitsaa dan Yuli (2018) menyatakan bahwa ketika anak memandang positif keterlibatan orang tua di rumah, di sekolah dan dalam bidang akademiknya, maka hal tersebut dapat mendorong motivasi anak dalam belajar

Pendidik di Tempat Penitipan Anak (TPA) berperan sebagai pengamat, pencatat, fasilitator, pemer kaya ide, pemer kaya bahasa dan juga sebagai teman. Dengan demikian, maka anak akan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Pujiarto, 2013). Terdapat beberapa hasil penelitian yang menjelaskan metode pembelajaran anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial emosional anak. Hasil penelitian Saridawati (2017) menyatakan bahwa metode proyek dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional pada anak usia dini. Hasil penelitian Maghfiroh, Usman dan Nisa (2020) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan salah metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak. Nurjannah (2017) menjelaskan bahwa kegiatan keteladanan yang diajarkan kepada anak usia dini dapat mengembangkan sosial emosional anak, adapun bentuk keteladanan yang diajarkan seperti membaca doa, cara meminta sesuatu, bersabar menunggu giliran

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran optimalisasi perkembangan kognitif dan psikososial anak usia 3-6 tahun melalui pendidikan di tempat penitipan anak?

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Patmonodewo (2003:77) tempat penitipan anak adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Prinsip penyelenggaraan tempat penitipan anak meliputi tempa, asah, asih dan asuh. Terdapat beberapa metode

pembelajaran yang digunakan ditempat penitipan anak yakni metode bercerita, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode proyek dan metode eksperimen (Juknis, 2015).

Teori Piaget menyatakan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif saat mereka secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia. Untuk anak usia 3-6 tahun berada pada tahap *pra-operasional*. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata dan gambar. Anak dapat menjelaskan suatu hal dengan menggunakan simbol dan tanda, pada tahap ini juga kemampuan bahasa anak berkembang. Namun, menurut Piaget anak-anak prasekolah masih kekurangan kemampuan untuk melakukan suatu hal yang disebut dengan pengoperasian, yang merupakan tindakan mental internal yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik (Santrock, 2015).

Karakteristik anak pada tahap pra-operasional:

1. *Egocentris* yaitu ketidakmampuan membedakan antara perspektif sendiri dan perspektif orang lain.
2. *Animisme* yaitu tidak dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati, benda mati dihayati sebagai benda hidup.
3. Berpikir intuitif yaitu anak menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban terhadap segala jenis pertanyaan.
4. Anak gagal dalam memahami *conservation*.

Menurut Erikson dalam Santrock (2015, 20:21) terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial pada manusia. Untuk anak usia 3-6 tahun tahapan perkembangan psikososial anak berada pada tahap *initiative versus guilt*. Tahap ini terjadi selama tahun-tahun prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang melebar, mereka menghadapi tantangan baru yang membutuhkan perilaku aktif, terarah, dan bertanggung jawab. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini maka akan muncul perasaan bersalah, anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa terlalu cemas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian mengenai optimalisasi perkembangan kognitif dan psikososial anak usia 3-6 tahun melalui pendidikan di Tempat Penitipan Anak. Berdasarkan data demografi secara keseluruhan didapatkan bahwa 50% pendidik yang bekerja di tempat penitipan anak memiliki latar belakang pendidikan S1 PG PAUD. Dapat disimpulkan bahwa pendidik anak usia 3-6 tahun di TPA setidaknya berada pada jenjang pendidikan S1. Selain itu, sebanyak 93% pendidik memiliki pengalaman bekerja di tempat penitipan anak. Berdasarkan latar belakang usia sebanyak 57% pendidik yang bekerja di tempat penitipan anak berada pada rentang usia 26 – 30 tahun. Berdasarkan proses rekrutmen pendidik secara keseluruhan mereka akan mengikuti pelatihan atau magang selama beberapa bulan dan bahkan ada pendidik yang

bekerja di tempat penitipan anak masuk melalui jalur rekomendasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pendidikan pendidik di TPA berada pada jenjang S1 dan untuk menjadi pendidik di TPA harus melewati tahapan pelatihan atau magang terlebih dahulu dengan tujuan agar pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran Hal ini sesuai dengan Juknis (2015) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembukaan dapat berupa kegiatan baris-berbaris, mengucapkan salam dan berdoa.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif piaget pada tahap *pra-operasional* dan perkembangan sosial emosional erikson tahap *initiative vs guilt*, anak diminta untuk melakukan kegiatan baris-berbaris agar anak mengetahui akan aturan seperti tidak boleh mendorong saat berbaris, sabar dan tertib saat akan memulai kegiatan ini, dimana kegiatan ini bertujuan agar anak disiplin. Mengucapkan salam dilakukan dengan menyebutkan *assalamualaikum* dan selamat pagi. Berdoa saat akan memulai kegiatan ini dilakukan dengan membaca doa sebelum belajar. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik dan membentuk pembiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurjanah (2017) menjelaskan bahwa kegiatan keteladanan yang diajarkan kepada anak usia dini dapat mengembangkan sosial emosional anak, adapun bentuk keteladanan yang diajarkan seperti membaca doa.

Sebanyak 100% pendidik menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengembangkan kognitif anak kegiatan dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, dimana anak mengetahui mana perilaku baik dan mana perilaku yang tidak baik, dan pemberian stimulus berupa pertanyaan kepada anak dapat membentuk kepercayaan diri anak dan sekaligus melatih perkembangan bahasa anak dan ini berkaitan dengan perkembangan psikososial tahap *inisiatif vs guilt*.

Sebanyak 100% pendidik menggunakan metode demonstrasi. Dalam mengembangkan kognitif anak tahap *pra-operasional* kegiatan ini dilakukan dengan memeragakan terlebih dahulu kepada anak dan diperlihatkan tahap demi tahap yang kemudian anak diminta untuk mengerjakannya. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kemampuan sosial pada tahap *initiative vs guilt*, anak akan didorong untuk menemukan suatu cara dalam menyelesaikan suatu tugas (mandiri) dan melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sebanyak 93% pendidik menggunakan metode bermain peran Anak yang berada tahap *pra-operasional* menghubungkan informasi sensori dengan aktivitas fisik dimana aktivitas bermain peran melibatkan aktivitas fisik anak keegiatan ini juga mengajarkan anak untuk memahami aturan. Kaitannya dengan teori psikososial erikson pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, dimana kegiatan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada

anak. Hasil penelitian Maghfiroh, Usman dan Nisa (2020:3) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan salah metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak. Khususnya dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati peraturan yakni dengan metode bermain peran.

Sebanyak 71% pendidik menggunakan metode pemberian tugas. Dalam mengembangkan kognitif anak pada tahap *pra-operasional* dimana kegiatan ini bertujuan dalam mengembangkan kemampuan imajinasi, kreativitas anak dan pemecahan masalah. Pemberian tugas dalam mengembangkan sosial anak pada tahap *initiative vs guilt* dimana kegiatan ini bertujuan untuk membentuk tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan berinisiatif.

Sebanyak 86% pendidik menggunakan metode karyawisata. Metode karyawisata dalam mengembangkan kognitif anak pada tahap *pra-operasional* dengan menghubungkan informasi sensori dengan aktivitas fisik dimana pada metode ini anak akan dikenalkan dengan sesuatu hal yang tidak diketahuinya dengan memperkenalkan lingkungan dan benda-benda yang ada disekitar tempat kegiatan karyawisata. Kegiatan ini dapat mengembangkan sosial emosional dalam hal bersosialisasi dan peduli dengan lingkungan (*initiative vs guilt*). Kegiatan karyawisata juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dimana saat kegiatan ini anak diminta bercerita dari pengalaman yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Safitri (2016) menjelaskan metode karyawisata dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional. Hasil penelitian Chumaidah (2015) menjelaskan bahwa kegiatan karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini yakni dengan meminta anak untuk menceritakan pengalamannya selama kegiatan karyawisata.

Sebanyak 57 % pendidik menggunakan metode proyek. Metode proyek dalam mengembangkan kognitif anak pada tahap *pra-operasional*. Anak diminta untuk mengerjakan tugas dimana tujuannya agar anak dapat memahami tugas tersebut. Metode proyek juga dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak pada tahap *autonomy vs shame and doubt*, tugas individu untuk melatih kepercayaan diri pada anak. Sedangkan dalam tugas kelompok anak diajarkan untuk dapat bekerjasama dengan rekan satu kelompoknya (*initiative vs guilt*). Hasil penelitian Saridawati (2017) menyatakan bahwa metode proyek dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional pada anak usia dini.

Sebanyak 93% pendidik menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada tahap *pra-operasional* dilakukan dengan melakukan percobaan sendiri sehingga anak mendapatkan informasi dari kegiatan yang dilakukan serta anak dapat memahami konsep dari percobaan yang dilakukan. Perkembangan sosial emosional erikson pada tahap *initiative vs guilt* kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri anak dalam mengeskpresikan keinginannya.

Sebanyak 93% pendidik menggunakan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini dalam mengembangkan kemampuan kognitif bertujuan agar anak dapat mengenal berbagai macam bunyi-bunyian dan nilai moral dari sebuah lagu. Perkembangan sosial emosional erikson pada tahap *initiative vs guilt* kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil data penutup yang dilakukan oleh pendidik data keseluruhan menunjukkan bahwa, sebanyak 100% pendidik membuat kesimpulan setiap selesai memberikan materi, sebanyak 100% pendidik memberikan nasehat kepada anak dan sebanyak 50% pendidik menyampaikan informasi pembelajaran materi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Juknis (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan penutupan berupa pembuatan kesimpulan, memberikan nasehat, dan menginformasikan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, kegiatan yang biasa pendidik lakukan pada saat akan pulang bersama anak adalah berdoa dan bermain. Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif piaget pada tahap *pra-operasional* dan perkembangan sosial emosional erikson tahap *initiative vs guilt*, kegiatan penutup bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi keseharian anak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk pembiasaan yang baik.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidik anak usia 3- 6 tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Bandung dalam kemampuan kognitif dan kemampuan sosial-emosional anak sudah memfasilitasi tugas perkembangan anak. Pendidik dalam mengoptimaliasasi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak menggunakan metode pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pengelola Tempat Penitipan Anak

Adapun metoda pembelajaran yang digunakan dan pelaksanaannya yaitu:

1. Metode bercerita dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti buku dan boneka, serta menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di cerita tersebut.
2. Metode bermain peran dilakukan dengan membagi peran terhadap tiap anak dengan tujuan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.
3. Metode demonstrasi dilakukan dengan memeperagakan terlebih dahulu kepada anak didik.
4. Metode pemberian tugas dilakukan dengan memberikan tugas kepada anak.
5. Metode karyawisata dilakukan dengan cara berkunjung ketempat wisata.
6. Metode proyek dilakukan memberikan tugas baik secara individu ataupun tugas kelompok.
7. Metode eksperimen dilakukan dengan melakukan percobaan sehingga anak dapat belajar dari

pengalamannya sendiri..

8. Metode bernyanyi dilakukan dengan bernyanyi bersama dengan tujuan agar anak dapat memperoleh informasi, mengenal bunyi-bunyian dan melatih kepercayaan diri.

#### IV. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian optimalisasi perkembangan kognitif dan psikososial anak usia 3-6 tahun melalui pendidikan di TPA kota Bandung, terdapat beberapa saran yang diperoleh:

1. Bagi pendidik di tempat penitipan anak, diharapkan dapat melaksanakan dan menerapkan dengan lebih baik lagi metoda-metoda pembelajaran yang ada di Tempat Penitipan Anak dalam mengembangkan kognitif dan mengembangkan sosial emosional anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini tidak sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada dikarenakan kondisi pandemic Covid-19. Oleh karena itu, hendaknya untuk lebih menjangkau responden penelitian dan melakukan pengambilan data dengan cara melakukan kunjungan ke tempat penitipan anak yang akan dijadikan tempat penelitian. Dalam proses pengambilan data hendaknya dilakukan dengan wawancara, FGD serta dokumentasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alifaah, M., A., N., & Aslamawati, Y. (2018)/ Hubungan Parental Involvement Dalam Pendidikan dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP "X" Kota Bandung. Bandung. Universitas Isalma Bandung: Fakultas Psikologi.
- [2] Amanda, A., & Pandia, W., S., S. (2013). Pemahaman Karakteristik Perkembangan dan Aktivitas Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Pada Pengasuh di Taman Penitipan Anak (TPA) Bintang. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- [3] Hidayah, N. (2008). Layanan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TPA Beringharjo Yogyakarta). *Dimensia*, 2(1), 23-49
- [4] Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual-Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.2, No.2 . ISSN : 2477-4715.
- [5] Hikmah, S. (2014). Optimalisasi Perkembangan Anak Dalam Tempat penitipan anak . *Jurnal SAWWA*. Volume 9, Nomor 2.
- [6] Ina, M., & Amalia. R, E. (2020). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *OSF Preprint*.
- [7] Kemendikbud. (2015). Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggara Taman Penitipan Anak. Jakarta: Penerbit Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Khadijah. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Perdana Publishing. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/571/>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2020
- [9] Kusdiyati, S., Sirodj, D., A., N., & Aslamawati, Y. (2019). The Influence of Parental Support on Student Engagement through Self-System Processes. Bandung. Universitas Islam Bandung: Fakultas Psikologi.

- [10] Maghfiroh, A, S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD / KB Al-Munawwarah Pamekasan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. E- ISSN : 2716-1641. doi.org/ 10.19105/kiddo.v1i1.2978
- [11] Masgita, S. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I. Perdana Publishing. Diambil dari: <https://core.ac.uk/reader/130811746>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2020.
- [12] Monika, S. (2014). Motivasi Orang Tua Menitipkan Anak di Daycare. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*. 2014, Vol. 6, No. 1, 38-57
- [13] Muji'zatin,N., Jubaedah,Y., & Widiaty,I. (2017). Perancangan Program Tempat penitipan anak Berbasis Eksperiental Learning di Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. *JKKP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. E-ISSN:2597-4521. doi.org/10.21009/JKKP.042.08..
- [14] Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1)
- [15] Patmonodewo, S. (2003). Pendidikan Ana Prasekolah, Jakarta : Rineka Cipta.
- [16] Prasetya, D. (2019).
- [17] Pujiarto. (2013). Perkembangan Anak Usia Dini. *JPNF Edisi 10*. Diambil dari [paudikmasjatim.kemdikbud.go.id](http://paudikmasjatim.kemdikbud.go.id). Diaksea pada tanggal 16 Juli 2020
- [18] Safitri, I., (2016). Penggunaan Metode Bercerita dan Metode Karyawisata Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Al Hidayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. (Tesis tidak diterbitkan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- [19] Saridawati, (2017). Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medang Tembug. (Skripti tidak diterbitkan. Medan: UIN Sumatera Utara.
- [20] Santrock, J, W (2015). *Life-Span Development Fifteenth Edition*. New York: Mc Graw Hill Education.
- [21] Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. (2015.) Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol.10, No.10, 1-15
- [22] Widiyari,Y., & Pujiati, D (2017). Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal*. ISSN: 2524-004 X.